

HISTORY OF GANDRUNG BLAMBANGAN IN PERSPECTIVE OF BANYUWANGI CULTURE

SEJARAH PERKEMBANGAN GANDRUNG DI BUMI BLAMBANGAN DALAM PERSPEKTIF BUDAYA MASYARAKAT BANYUWANGI

Ghoziyah Ilza Rona Afcarina^{1a(*)}, Rully Putri Nirmala Puji^{2b}, Wiwin Hartanto^{3c}

¹ Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP-Universitas Jember

^a*ilzaronaa11@gmail.com*

(*) Corresponding Author
 085253655828

How to Cite: Ghoziyah Ilza Rona Afcarina. (2020). Title of article. Santhet, 2(2), 1-5.

doi: 10.36526/js.v3i2.

Received : 15 september 2019
 Revised : 5 Oktober 2020
 Accepted: 25 Oktober 2020

Keywords:

Gandrung;
Dance;
Banyuwangi;
Using

Abstract

This study aims to examine the history of the gandrung dance in Banyuwangi, so that the people of Banyuwangi know how the origin of the gandrung dance can be popular up to now in the community itself and outside the Banyuwangi area. The problems in this study are divided into several parts, including: the history of Gandrung dance, the meaning of Gandrung Banyuwangi, the structure of the gandrung scene, the gandrung fashion, gandrung musical instrument, and the gandrung figure

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah hasil dari olah karya masyarakat setempat dengan melalui hasil olah karya tersebut, masyarakat dapat menginterpretasikan. Di Indonesia terdapat beberapa daerah yang memiliki banyak kebudayaan, salah satunya adalah Daerah Banyuwangi. Banyuwangi terletak di ujung timur Jawa Timur dengan penduduk asli yang dinamakan Masyarakat Osing yang hidup dikelilingi kebudayaan yang berasal pada zaman nenek moyangnya, sehingga Masyarakat Osing masih kental budayanya. Budaya Banyuwangi yang sampai sekarang masih menggema di kalangan masyarakat adalah tari Gandrung.

Gandrung merupakan suatu kesenian tradisional yang berasal dari daerah Banyuwangi serta kesenian yang memadukan antara tarian dan nyanyian, Gandrung juga memiliki sejarah yang panjang. Gandrung diperankan oleh perempuan dewasa yang berpasangan dengan laki-laki yang dikenal dengan pemaju. Biasanya pertunjukan gandrung di tampilkan dalam berbagai acara seperti bersih desa, petik laut,

perkawinan, khitanan dan hari besar nasional. Biasanya dalam kegiatan-kegiatan resmi di daerah Banyuwangi masih menggunakan peran gandrung entah itu dalam acara pembukaan maupun acara inti pasti akan disajikan tari gandrung Banyuwangi. Eksistensi Gandrung pada saat ini semakin marak, sehingga banyak masyarakat yang belajar menari gandrung, tak hanya masyarakat lokal saja namun juga para turis mancanegara terpesona dengan tarian Gandrung, dalam hal ini Gandrung bisa dibalang sudah bukan milik Banyuwangi saja tetapi sudah diakui sebagai warisan budaya Indonesia yang ditandai dengan adanya pengakuan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sehingga Gandrung menjadi warisan budaya yang harus dipelihara dan dilestarikan (Syaiful, 2015:52). Kesenian gandrung juga sangat membantu dalam segi ekonomi para fotografer, pedagang asongan maupun pembuat baju gandrung. Bagi para fotografer gandrung merupakan suatu obyek yang sangat bagus untuk diabadikan dari segi pose maupun bentuk badannya. Dalam

pelestarian gandrung, pemerintah juga berperan aktif agar keaslian gandrung tetap terjaga bahkan jika terjadi perubahan karena waktu dan pengaruh sosial masyarakat. Dalam melestarikan gandrung, pemerintah mengadakan event *Banyuwangi Ethno Carnival* (BEC) dengan salah satu tema yang diangkat adalah mengenai gandrung, sehingga dengan adanya event tersebut kesenian gandrung dapat lebih dikenal dengan masyarakat. Penelitian ini difokuskan pada sejarah Gandrung Banyuwangi. Apabila penelitian ini tidak dilakukan, maka masyarakat yang sulit menggunakan teknologi tidak akan mengerti sejarah Gandrung di Banyuwangi. Sehingga jika ada pertunjukan Gandrung masyarakat yang tidak mengetahui sejarahnya akan bingung dengan cerita-cerita yang terkandung dalam Tari Gandrung. Penelitian ini diteliti sesuai kondisi masyarakat banyuwangi agar hasilnya dapat mirip dengan ciri khas dan sudut pandang masyarakat Banyuwangi dan dapat diterima dengan tangan terbuka di kalangan Masyarakat Using.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan wawancara dan metode historis. Wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber. Wawancara dapat dibedakan menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur (Arikunto, 2010:198), dan didalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Sedangkan metode historis.

Heuristik

Tahap pertama dalam penelitian sejarah adalah heuristik, heuristik disebut juga dengan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Sumber sejarah dapat berupa lisan maupun tertulis, sumber yang didapat tidak mungkin lengkap, sehingga dalam langkah ini peneliti harus mengumpulkan sebanyak mungkin informasi mengenai sejarah gandrung Banyuwangi. Sumber dalam sejarah biasanya berupa kesaksian, catatan, dan fakta-fakta pendukung penelitian yang relevan dengan judul penelitian. Cara yang dilakukan dalam langkah ini adalah mencari dan mengumpulkan sumber dari buku, catatan, dokumentasi, atau artikel yang relevan dengan Tari Gandrung Banyuwangi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan

sumber dari buku, skripsi, dan laporan terdahulu dengan mencari di perpustakaan

a. Pencarian sumber di Perpustakaan

Pencarian sumber yang dilakukan peneliti adalah dengan mengunjungi perpustakaan, perpustakaan yang dikunjungi adalah perpustakaan yang ada di universitas jember pada bulan April 2018. Di perpustakaan ini peneliti menemukan beberapa buku, skripsi dan laporan penelitian yang relevan dengan judul. Buku yang pertama ditemukan adalah berjudul "Padha Nonton:Politik Kebudayaan dan Representasi Identitas Using" yang ditulis oleh Novi Anoeagrajeki terbitan Jogja Bangkit Publisher pada tahun 2015. Buku lain yang ditemukan peneliti berjudul "Identitas Gender: Kontstasi Perempuan Seni Tradisi" yang ditulis oleh Novi Anoeagrajeki terbitan Kompyawisda Jatim pada tahun 2010. Selain buku, peneliti juga menemukan sumber yang berasal dari skripsi. Skripsi tersebut berjudul "Istilah-Istilah dalam Kesenian Gandrung pada Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi" yang ditulis oleh Lilis Agoestin pada tahun 2017, judul lain yang berkaitan adalah "Tembang Gandrung Terop Banyuwangi" yang ditulis oleh Martina Puspita Rakhmi pada tahun 2016. Selain pada buku dan skripsi, peneliti juga mendapatkan sumber dari laporan penelitian terdahulu yang berjudul "Seni Gandrung, Kesenian Jawa Osing Di Banyuwangi" yang diteliti oleh Soedardi pada tahun 1986.

Kritik

Setelah menemukan sumber yang relevan, peneliti melakukan tahap kritik yaitu menguji kelayakan sumber, apakah sumber tersebut dapat digunakan dalam penelitian ini atau tidak. Dalam tahap ini terdapat rangkaian kritik yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern dilakukan agar peneliti mendapatkan keabsahan dari sumber, dengan mengecek tahun penerbitan dokumen, pengecekan bahan yang digunakan untuk menulis sumber tersebut apakah sesuai pada masanya atau tidak, serta mengecek apakah sumber tersebut asli atau salinan, kritik ekstern yang dilakukan juga berfungsi untuk memastikan apakah sumber itu sesuai yang kita butuhkan atau tidak. Sehingga kritik ekstern merupakan uji kelayakan sumber yang dijadikan bahan penunjang dengan melihat aspek luarnya saja.

b. Kritik Intern

Kritik intern digunakan untuk menilai kelayakan dan kebenaran sumber. Kebenaran sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah. Kritik intern merupakan penilaian terhadap aspek dalam yaitu isi dari sumber itu apakah relevan dengan judul yang diteliti atau tidak, kritik intern juga melihat isi sumber dan membandingkan antara sumber satu dengan sumber yang lainnya. Dalam hal ini, peneliti melakukan kritik sumber yang membahas mengenai sejarah *gandrung* Banyuwangi

Interpretasi

Langkah interpretasi sering disebut dengan analisis sejarah, interpretasi dilakukan agar fakta-fakta yang ditemukan dalam beberapa sumber disusun menjadi suatu fakta yang selaras. Sehingga satu pendapat dihubungkan dengan pendapat lainnya yang ditemukan dalam sumber penelitian dan disatukan hingga membentuk suatu fakta sejarah yang runtut dan dapat diterima. Jadi interpretasi adalah merangkai fakta sejarah yang terdapat dalam beberapa sumber dan informasi yang ditemukan peneliti untuk dijadikan kesatuan yang utuh. Interpretasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu

a. Interpretasi Analisis

Interpretasi analisis adalah menguraikan fakta satu persatu sehingga memperluas perspektif terhadap fakta itu dan dapat ditarik kesimpulan (Madjid.M.D., dkk, 2014:226). Jadi peneliti melakukan penguraian fakta satu persatu sesuai dengan fakta yang telah ditemukan dan setiap fakta minimal memiliki satu kesimpulan

b. Interpretasi Sintesis

Interpretasi sintesis adalah mengumpulkan beberapa fakta dan menarik kesimpulan dari fakta fakta tersebut (Madjid.M.D., dkk, 2014:226). Jadi peneliti mengumpulkan beberapa fakta dahulu yang sesuai dengan konteks judul yang diteliti lalu menarik kesimpulan dari fakta-fakta tersebut, sehingga dari beberapa fakta hanya terdapat satu kesimpulan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara interpretasi sintesis, sehingga peneliti mengumpulkan fakta dari beberapa sumber lalu disimpulkan hingga membentuk fakta sejarah yang sesuai dengan judul penelitian.

Historiografi

Tahap akhir dari penelitian sejarah adalah historiografi, historiografi dapat juga

disebut dengan penulisan sejarah. Dalam tahap ini, peneliti memaparkan dan melaporkan hasil penelitian yang telah ditemukan dari beberapa sumber dalam bentuk tulisan. Dalam menulis sejarah peneliti menuangkan pemikirannya dan tidak lepas dari sumber-sumber yang didapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gandrung adalah seni tradisi Banyuwangi telah diperankan dan dikembangkan oleh masyarakat lokal. Awalnya seni tradisi digunakan sebagai media dakwah, hiburan, dan perjuangan. Beberapa seni tradisi mengalami perubahan dari struktur pertunjukan, fungsi pertunjukan, dan selingan yang menjadi pendukung tradisi tersebut (Anoegrajekti, 2016). Seni tradisi yang berfungsi sebagai media dakwah biasanya berupa hadrah, kuntulan, dan mocoan. Sedangkan seni yang berfungsi sebagai hiburan adalah janger, barong, tari, dan angklung. Seni tradisi untuk perjuangan adalah tari *gandrung* yang sekarang ini berkembang menjadi seni tradisi yang berfungsi sebagai hiburan. Seni tradisi di Banyuwangi sangat bermacam-macam dan sampai sekarang masih menunjukkan eksistensinya sebagai warisan budaya lokal, sehingga masyarakat Banyuwangi memiliki ciri khas yang dapat dibedakan dengan daerah lain.

Gandrung Banyuwangi merupakan kesenian tradisional masyarakat Banyuwangi yang pada saat ini masih berkembang di kalangan Masyarakat Banyuwangi bahkan dikenal hingga luar daerah Banyuwangi sendiri (Temu, komunikasi pribadi. 2019,11 Mei). Arti kata *gandrung* secara etimologis adalah cinta atau terpesona, sehingga dapat ditafsirkan bahwa *gandrung* merupakan terpesonanya masyarakat Banyuwangi terhadap Dewi Sri yang telah melimpahkan hasil panen padi pada masyarakat Banyuwangi, sehingga dengan itu masyarakat Banyuwangi mengungkapkan rasa syukur dan ucapan terimakasih melalui tari *gandrung*. Seni *gandrung* Banyuwangi merupakan pagelaran seni yang penarinya seorang perempuan dewasa dan berpasangan dengan laki-laki dewasa (Anoegrajekti, 2015). Seniman *gandrung* biasanya menganggap *gandrung* merupakan hiburan untuk publik, sehingga tari *gandrung* merupakan hiburan yang dilakukan masyarakat Banyuwangi dan ditampilkan pada saat malam hari. Sebenarnya *Gandrung* dengan penari *gandrung* itu berbeda, kalau *gandrung* bisa juga disebut juga sebagai penari *gandrung* sebab *gandrung* ini dapat

menari dan juga menyanyi, sedangkan penari gandrung tidak bisa disebut Gandrung sebab mereka hanya menari saja tanpa melantunkan lagu khas gandrung (Temu, komunikasi pribadi. 2019,11 Mei).

Gandrung berasal dari daerah Banyuwangi serta kesenian yang memadukan antara tarian dan nyanyian, Gandrung memiliki sejarah yang panjang. Gandrung diperankan oleh perempuan dewasa yang berpasangan dengan laki-laki yang dikenal dengan pemaju (Anoegrajekti, 2010). Biasanya pertunjukan gandrung di tampilkan dalam berbagai acara seperti bersih desa, petik laut, perkawinan, khitanan dan hari besar nasional. Awal mulanya, tari gandrung dimainkan oleh laki-laki yang disebut marsan, gandrung marsan merupakan sosok gandrung laki-laki bukan yang pertama tetapi yang fenomenal pada masanya, karena dia selain sebagai seniman dia juga seorang agamis serta pejuang, melalui kesenian dia berjuang membaca kekuatan-kekuatan belanda sehingga gandrung digunakan sebagai informan untuk menginformasikan taktik musuh ke pejuang lokal (Haedi, komunikasi pribadi. 2019, 11 Mei). Setelah lambat laun disebabkan perkembangan jaman akhirnya yang dipandang lebih menarik adalah wanita sehingga bergeser gandrung itu ditarikan wanita, gandrung pertama wanita itu namanya Semi dari Cungkung. Penari gandrung perempuan berasal dari kisah hidup Midah yang mempunyai anak bernama Semi menderita penyakit dan sulit disembuhkan, sehingga Ibu semi berjanji jika anaknya dapat sembuh maka akan dijadikan seblang, tak lama kemudian Semi benar-benar sembuh dari penyakitnya. Ibu Semi ingat akan nadzarnya, sehingga Midah memenuhi nadzar itu. Awalnya, Mak Midah melantunkan nyanyian dan menyuruh Semi untuk menghirup asap kemenyan yang dibakar di atas dupa. Dan hal itu menyebabkan Semi jatuh, lalu tiba-tiba semi melakukan gerakan ke samping yang terdapat pada gerakan gandrung. Lama-kelamaan Mak Midah kerasukan sehingga tanpa sadar dia melantunkan tembang-tembang kuno. Dan Semi menari di depan halaman rumahnya serta diiringi tembang yang dilantunkan ibunya. Ada hal yang terlihat ganjal yaitu awalnya Semi tidak bisa menari namun tiba-tiba Semi pandai menari dan akhirnya dijadikan penari gandrung untuk menggantikan penari gandrung sebelumnya Marsan yang di kenal dengan penari Gandrung lanang.

Pembahasan

Gandrung merupakan salah satu tarian yang berasal dari Banyuwangi yang memiliki sejarah panjang hingga sampai saat ini masih tetap eksis di Banyuwangi maupun di luar Banyuwangi. Gandrung ini berbeda dengan penari gandrung sebab mereka memiliki peran yang berbeda. Namun hingga saat ini tari gandrung sangatlah eksis di kalangan masyarakat. Tari gandrung memiliki tiga adegan yaitu jejer, paju, dan seblang-seblang, dimana setiap adegan memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri.

Tarian gandrung memiliki 3 struktur adegan yaitu meliputi jejer, paju, dan seblang-seblang. Jejer sebagai tarian pembuka, adegan ini dimaksudkan sebagai tari penghormatan kepada tuan rumah maupun seluruh tamu yang hadir pada acara hajatan, pada adegan ini juga tersirat makna yang mengandung permohonan agar hajatan tersebut menjadi berkah (Anoegrajekti, 2010). Adegan jejer ini diawali dengan ajakan kluncing untuk memulai pertunjukan, kluncing merupakan orang yang memainkan triangle dan memiliki peran yang sangat penting bagi pagelaran seni Gandrung sebab merekalah yang menjadi moderasi panggungnya (Probonegoro, 2008). Jejer disajikan selama 20 menit lalu music yang mengiringi beralih menjadi irama yang lembut dan penari melantunkan tembang Podho Nonton.

Paju Gandrung merupakan seri kedua dalam pentas seni Gandrung, pada adegan ini penari akan melakukan kunjungan dari meja ke meja dan mereka akan berpasangan dengan penonton untuk menari. Dalam urutan giliran untuk para penonton diatur oleh pengatur acara yang biasanya disebut dengan pramugari, biasanya urutan ini didasarkan atas kedudukan status tamu di masyarakat, biasanya pramugari ini jalan sambil memegang nampan yang didalamnya sengaja di isi sampur atau selendang penari gandrung, setelah sampur itu diterima oleh penonton yang akan berpasangan dengan penari, maka penonton itu harus memberi sumbangan uang yang diletakkan di nampan tadi (Rini, 2016).

Seblang-seblang adalah adegan terakhir yang berperan sebagai penutup pertunjukan, arti kata seblang sendiri menurut masyarakat setempat berarti sadarlah, kembali sedia kala, lagu yang dinyanyikan pada adegan ini juga memiliki makna tersirat yaitu dimaksudkan untuk memohon maaf kepada orang yang menggelar hajatan jika ada

kesalahan selama pertunjukan serta sebagai rasa terimakasih kepada para tamu atas penghargaannya dan sebagai ajakan untuk kembali ke suasana yang nyata di luar pertunjukan. Karena adegan ini berlangsung saat menjelang subuh, maka seblang-seblang juga dikenal dengan seblang subuh. Pada adegan ini terdapat lima lagu yang wajib dilantunkan yaitu Seblang Lokento, Sekar Jenang, Kembang Pepe, Sondreng-Sondreng, dan Kembang Prima (Anoegrajekti, 2010).

Penari gandrung dengan busana yang khas memiliki peran yang sangat penting, mereka menyanyi dan menari sepanjang pertunjukan baik pada babak jejer, paju, maupun seblang-seblang. Busana penari gandrung yang dipakai di kepalanya berupa mahkota yang biasanya disebut dengan omprok yaitu mahkota yang dihiasi dengan permata imitasi dan memiliki bahan dasar dari kulit lembu dengan beberapa ragam hiasan seperti motif daun. Omprok juga dihiasi dengan motif naga berkepala gatotkaca yang memiliki makna perjuangan agar masyarakat memiliki semangat perjuangan serta tenaga bagaikan naga dan ksatria (Anoegrajekti, 2010). Busana penari gandrung yang menempel di tubuh gandrung yang untuk menutupi bagian perut hingga kaki di bawah lutut sampai hampir seluruh bagian betis menggunakan kain batik, cara pemakaiannya terlihat ketat yang membalut pinggul dan paha, kain batik yang digunakan biasanya bermotif gajah oling dengan dasar warna putih. Sedangkan bagian dada ditutupi dengan uthuk yang terbuat dari beludru yang berhias manik-manik yang berbentuk menyerupai segitiga dengan satu ujung dibawah leher, lalu terdapat kain beludru yang warnanya senada dengan uthuk dengan berhias manik-manik, disebut dengan ilat-ilat yang menjuntai dari pangkal leher hingga dibagian bawah perut. Pada bagian pinggang penari diikatkan sebuah sabuk dari logam keemasan maupun putih perak yang disebut dengan pending. Biasanya penari gandrung menggunakan selendang yang berwarna merah dan berbahan kain yang jatuh sehingga mudah digunakan untuk menutup seluruh pundak dan bahu hingga berjuntai sampai ujungnya hampir menyentuh mata kaki. Di bagian lengan penari menggunakan sembondong yaitu kain beludru yang diikatkan di lengan penari dan berhias manik-manik, lalu di bagian pinggul penari menggunakan oncer yaitu kain-kain kecil yang dilingkarkan di pinggul penari, penari juga menggunakan kipas seiring gerak tari pada adegan jejer, pada bagian kaki penari

menggunakan kaos kaki berwarna putih hingga lutut (Anoegrajekti, 2010).

Dalam tarian, pasti instrument sangat diperlukan sebab dengan adanya instrument tarian akan terlihat lebih berkesan, instrument juga dapat membantu penari apabila lupa gerakannya. Tari Gandrung ini memiliki beberapa instrument yang khas sehingga dengan kekhasan ini tari gandrung menjadi primadona di daerah Banyuwangi bahkan hingga ke luar negeri gandrung sudah dikenal. Alat musik yang digunakan adalah biola, kethuk, kendang, gong, dan kluncing.

Biola merupakan suatu alat musik yang sudah ada sejak jaman dahulu namun anehnya biola bukan berasal dari Indonesia tetapi digunakan untuk kesenian lokal seperti gandrung ini. Sehingga dapat disimpulkan gandrung juga berfungsi sebagai pengenalan alat musik pada jaman dahulu. Peran biola dalam kesenian gandrung adalah untuk pembuat melodi gending, namun teknik penggesekan biola pada kesenian gandrung ini berbeda dengan biola yang lain sebab teknik penggesekannya tergantung pada tradisi daerah masing-masing (Rini, 2016).

Kethuk adalah alat musik yang jarang dikenal oleh masyarakat, namun alat musik ini memiliki peran yang penting untuk mengiringi tari gandrung. Alat musik ini merupakan salah satu perangkat gamelan Jawa yang mirip dengan gong tetapi ukurannya lebih kecil, namun Kethuk ini terdiri dari dua Pencon yang di dalam kesenian gandrung berfungsi sebagai pembuat irama dan mempertajam ritme untuk irama gending-gending lebih enak didengar oleh penonton (Rini, 2016:51).

Kendang adalah alat musik yang wajib ada dalam kesenian gandrung serta memiliki peran yang sangat penting dalam beberapa tarian, dalam kesenian gandrung biasanya dibutuhkan satu ataupun dua buah kendang. Kendang ini berfungsi sebagai unsur pokok untuk penyatuan ritme dan tempo sehingga permainan gandrung akan terlihat lebih harmonis, kendang juga berfungsi sebagai pengatur irama tari yang dibawakan oleh penari gandrung (Rini, 2016).

Gong merupakan alat musik yang mirip dengan kethuk namun gong ini digantung serta ditata pada tempat yang disebut dengan gayor sedangkan kethuk diletakkan di suatu wadah yang bernama ancak. Cara memainkan gong adalah dengan cara dipukul, gong ini memiliki peran yang penting dalam kesenian yaitu untuk mempercantik irama pada akhir komposisi nada (Rini, 2016).

Kluncing adalah salah satu alat music yang jarang dikenal oleh masyarakat, kluncing ini berbentuk segitiga san memiliki alat pemukul yang berbahan dasar dari besi. Cara memainkannya adalah dengan cara dipukul dikedua sisi hingga menghasilkan irama yang khas dan meriah, kluncing ini berfungsi sebagai pengundang gandrung dalam menampilkannya (Rini, 2016).

Tokoh-tokoh Gandrung pada awalnya sangat banyak dan berasal dari berbagai macam daerah seperti Gandrung Temu Misti, Gandrung Mudaiyah, Gandrung Poniti, dan Gandrung Supinah. Gandrung Temu merupakan penari gandrung senior yang lahir pada tahun 1954 di Dusun Kedaleman Desa Kemiren, awalnya nama aslinya adalah Misti namun pada saat kecil Temu mengalami sakit-sakitan sehingga ibu dan bapaknya melakukan berobat kesana-kemari untuk putri tunggalnya, hingga pada suatu hari mereka berobat ke dukun di daerah Pancoran setelah berobat Misti lapar akhirnya ibunya memutuskan untuk mampir ke salah satu seniman gandrung yang bernama Mbah Ti'ah untuk makan (Windrowati, 2016). Saat Misti disuapi nasi dengan Mbah Ti'ah, beliau berpesan kepada orangtua Misti agar nama Misti depannya diberi nama Temu sehingga menjadi Temu Misti agar sembuh dari penyakitnya dan Mbah Ti'ah berpesan agar Temu dijadikan gandrung, sehingga ibunya Temu bernadar jika anaknya sembuh maka akan dijadikan gandrung. Pada usia lima tahun Temu sudah pandai menari dan menyanyi gandrung namun tidak pernah terbesit bahwa dia akan menjadi penari gandrung, sebab kakek Temu merupakan seorang ustadz sehingga dia dilarang untuk menjadi gandrung, namun karena ibunya ingat akan nadarnya ketika Temu sembuh akhirnya Temu Misti diijinkan untuk menjadi Gandrung, sehingga pada usia belasan tahun, Temu Misti menjadi penari gandrung. Untuk menjadi Gandrung Temu harus melakukan ritual perasan yaitu peresmian menjadi gandrung, dalam ritual perasan gandrung diselameti oleh keluarganya agar dapat diterima dengan baik dalam masyarakat (Anoeграjеkti, 2010). Modal temu dalam menjadi Gandrung adalah suara yang bagus, sebab dari kecil Temu sudah memiliki suara yang bagus dan melengking.

Gandrung Mudaiyah merupakan seorang keturunan keluarga gandrung sebab neneknya merupakan seorang gandrung, mantan mertuanya juga seorang gandrung namun saat ini menjadi perias Mudaiyah. Pada abad 20an Mudaiyah mencapai kesuksesan karena pernah

manggung sebanyak 26 kali selama satu bulan, kehidupan Mudaiyah sangat berkecukupan dengan dana yang diperoleh dari hasil gandrung itu, Mudaiyah sudah pernah tampil di Bali, Kalimantan, dan Jakarta (Anoeграjеkti, 2010). Selama menjadi gandrung, Mudaiyah harus belajar memahami pemaju atau sebutan untuk penonton yang menari dengan penari gandrung, sebab karakter setiap orang berbeda-beda, serta gandrung harus menjadi yang terbaik bagi penontonnya.

Poniti merupakan seorang gandrung professional yang terkenal pada tahun 1968 hingga 1990an, dahulu pada saat menjadi gandrung Poniti tinggal di Gemitri Banyuwangi (Anoeграjеkti, 2016). Pada kejayaannya Poniti memiliki banyak undangan sehingga tidak bisa istirahat, bisa istirahatnyaapun hanya dua hari namun harus bisa bilang kepada penanggung bahwa penuh tanggapan, saat libur poniti memanfaatkan waktunya untuk beristirahat di rumahnya. Ketika suaminya meninggal Poniti berpindah di Tegalmoyo, Kecamatan Gambiran, namun kematian suaminya berdampak pada ekonomi, sehingga Poniti harus menjual barang-barang untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, dan harta yang didapat dari gandrung itu hanya cukup untuk membayar hutangnya (Anoeграjеkti, 2016). Poniti menjadi pelatih calon gandrung professional sebab dia sudah mulai tua sehingga pensiun menjadi gandrung professional, namun suaranya masih dibutuhkan untuk menyanyi di gandrung, janger maupun jaranan.

Supinah lahir pada tahun 1965 dan belajar menari pada umur 8 tahun lalu pada umur 14 tahun dia belajar menari gandrung. Supinah tergolong seorang gandrung professional yang memulai karirnya pada usia muda yaitu 14 tahun. Pada mulanya ibu dan budenya Supinah menjadi gandrung namun hanya satu minggu, sehingga Supinah lah yang menjadi gantinya, awalnya Supinah tidak setuju untuk menjadi gandrung karena takut dan malu, namun saat Supinah di bangku SD kelas 6 dia akan dinikahkan tetapi tidak mau sehingga melarikan diri di kediaman gandrung Atijah dan tinggal di sana sementara. Di rumah Atijah selama satu minggu, Supinah sudah memulai bermain gandrung terop yang berbekal hanya dua tembang, Supinah belajar gandrung di kediaman Atijah selama satu setengah tahun hingga menjadi gandrung professional pada masanya (Anoeграjеkti, 2016).

PENUTUP

Gandrung merupakan tari daerah yang berasal dari Banyuwangi dengan perpaduan

antara nyanyian dan tarian. Sejarah tarian ini sangat panjang, awalnya gandrung diperankan oleh kaum laki-laki, namun karena kepercayaan agama dimana laki-laki tidak boleh menyerupai perempuan maka akhirnya gandrung diperankan oleh wanita. Gandrung perempuan pertama kali adalah Semi yang merupakan anak dari Mak Midah yang mengalami penyakit. Mak Midah memiliki janji yaitu apabila Semi sembuh dari penyakitnya maka ia akan dijadikan Gandrung. Dari hal tersebutlah awal mula Gandrung diperankan oleh perempuan. Selain itu, Gandrung perempuan lebih banyak diminati oleh para penonton, sebab mereka lebih menarik daripada laki-laki yang menari. Sehingga hal ini mengakibatkan maraknya eksistensi Gandrung di seluruh kalangan dari dahulu hingga sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoestin, L. 2017. Istilah-Istilah dalam Kesenian Gandrung pada Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi. *Skripsi*. Jember: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
- Anoegrajekti, Novi. 2003. *Gandrung: Demi Hidup menyisir malam, Srinthil, Media Perempuan Kultural*. Depok: Kajian Perempuan Desantara
- Anoegrajekti, Novi. 2010. *Identitas Gender: Kontestasi perempuan seni Tradisi*. Jember: Kompyawisda jatim
- Anoegrajekti, Novi. 2015. *Podho Nonton: Politik Kebudayaan dan Representasi Identitas Using*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher
- Anoegrajekti, N., S. Macaryus, H. Prasetyo. 2016. *Kebudayaan Using, Konstruksi, Identitas, dan pengembangannya*. Yogyakarta: Ombak
- Haedi. 2019. *Hasil Wawancara Pribadi: 11 Mei 2019, Kemiren*
- Madjid, M. Dien. 2014. *Ilmu sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana
- Misti, T. 2019. *Hasil Wawancara Pribadi: 11 Mei 2019, Kemiren*
- Probonegoro, N.K. 2008. *Etnografi Gandrung: Pertarungan Identitas*. Depok: Desantara
- Rakhmi, M.P. 2016. *Tembang Gandrung Terop Banyuwangi*. *Skripsi*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

- Rini, S. 2016. *Bentuk Penyajian dan Nilai-Nilai Kepahlawanan yang Terkandung dalam Tari Gandrung di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur*. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Yogyakarta
- Soedardi. 1986. *Seni Gandrung, Kesenian Jawa Osing Di Banyuwangi*. *Laporan Penelitian*. Jember.
- Syaiful, M, dkk. 2015. *Jagat Osing Seni, Tradisi, dan Kearifan Lokal Osing*. Desa Kemiren Banyuwangi: Rumah Budaya Osing
- Windrowati, T. 2016. *Gandrung Temu: Peran Perempuan dalam Kehidupan Seni Pertunjukan*. *Jurnal Panggung*. 28(3): 375-387